

OPINI WARTAWAN DALAM PENULISAN BERITA KRIMINALITAS DI SURAT KABAR MEDIA SULUT

Oleh :

Uguy Carla Elisabeth

Ferry V.I.A Koagouw

Eva A. Marentek

Email : charlaelizabeth@gmail.com

Abstrak

Opini para wartawan sangat berdampak dalam proses penulisan berita dimedia masa terutama pada surat kabar. Untuk membantu rasa ingin tahu kita pada opini wartawan dalam proses penulisan berita di media sulut, kita sekarang dapat menemukan melalui konsep editorial yang merupakan salah satu bidang ilmu dalam komunikasi. Opini adalah pendapat pernyataan yang subjektif yang berasal dari sikap seseorang atau interpretasi fakta yang didapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana opini wartawan dalam proses penulisan berita di surat kabar media sulut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan konsep editorial. Usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan problematika yang terjadi serta masalah-masalah yang ditemukan dan jalan keluarnya agar penerima atau khalayak dapat menerima informasi yang akurat dan benar sehingga tercipta berita yang membawa dampak yang baik dan berguna. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara di ambil sebanyak 5 informan wartawan dan data sekunder yang diambil secara tidak langsung dari sumber data melalui studi dokumentasi, buku-buku, surat kabar, arsip, dan dokumen-dokumen serta artikel yang berhubungan dengan opini wartawan. Hasil penelitian membuktikan bahwa opini wartawan menyangkut kode etik jurnalistik, UU Pers No.40, Kompetensi wartawan, dan Unsur 5W+1H dalam penulisan berita.

Kata Kunci: Opini, Wartawan, Penulisan Berita, Kriminalitas.

OPINION OF JOURNALISTS IN NEWS WRITING CRIME IN NEWSPAPER OF NORTH SULAWESI

By:

Uguy Carla Elisabeth
Ferry V.I.A Koagouw
Eva A. Marentek
Email : charlaelisabeth@gmail.com

Abstract

The opinion of journalists is very influential in the process of writing news in the media, especially in newspapers. To help our curiosity of journalists' opinions in the process of writing news in the North Sulawesi media, we can now find out through editorial concepts which are one of the fields of science in communication. An opinion is a subjective opinion opinion that comes from a person's attitude or interpretation of the facts obtained. This study aims to study how the opinions of journalists in the process of writing news in the North Sulawesi newspaper. The research method used is a qualitative research method using editorial concepts. Efforts are made to solve problems by describing problems that occur as well as problems found and solutions so that the recipient or audience can receive accurate and correct information so as to create news that brings good and useful impact. Data collection techniques used are to use primary data obtained directly from research informants through interviews using tools such as interview guides taken as many as 5 interviewees and secondary data taken indirectly from data sources through documentation studies, books, newspapers, archives, and documents and articles related to journalist opinions. The results of the study prove that journalist opinion concerns journalistic code of ethics, Press Law No.40, Journalist competence, and the 5W + 1H Elements in writing news.

Keywords: Opinions, Journalists, News Writing, Crime.

PENDAHULUAN

Wartawan adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai pegiat jurnalistik. Dalam aktivitas kesehariannya ia dihabiskan untuk melakukan ritual jurnalistik dari mulai memburu, meliput, mencatat dan melaporkan sebuah berita. Ritual jurnalistik nampaknya sangat melelahkan, namun bagi wartawan kelelahan itu bukanlah suatu persoalan. Justru kelelahan itu bagi wartawan merupakan sebuah kerja keras dalam menggapai sebuah tujuan yang mulia berupa mengungkap tabir kebenaran perspektif jurnalistik.

Ishwara (2014:34-38) mengungkapkan, “wartawan adalah seseorang yang menjalankan profesi jurnalistik. Ia merupakan sosok manusia yang setiap harinya melakukan ritual jurnalistik demi mencari berita yang bersifat aktual, faktual, dan di dalamnya terkandung nilai kebenaran”.

Nilai kebenaran dan keadilan bagi wartawan merupakan dua persoalan yang selalu diingat dalam menjalankan tugasnya. Berbagai rintangan, hambatan, gangguan, dan tantangan tidak pernah dirasakan. Bahkan, permasalahan ini dianggap wartawan sebagai duri yang akan menggangukannya dalam mengungkap kebenaran di balik suatu peristiwa. Oleh

karena itu, kebebasan pers dalam menjalankan tugasnya dilindungi oleh undang-undang, sehingga tak ada seorang pun yang dapat menghalang-halangi wartawan dalam menjalankan tugasnya.

Dalam menjalankan tugas mencari kebenaran dalam perspektif jurnalistik wartawan dibebani berbagai aturan yang harus ditaatinya. Seperti diantaranya, harus taat pada Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers, dan taat pada Kode Etik Jurnalistik sebagai etik profesi, merupakan tuntutan atau keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda.

Berita harus berlandaskan fakta, sehingga dasar dalam rumus 5W+1H merupakan ketentuan baku yang harus di taati. Sementara itu, opini wartawan landasannya adalah pendapat, sehingga harus berangkat dari masalah yang dihadapi khalayak dan memberikan solusi atau jawaban atas permasalahan yang dihadapi khalayak.

Opini adalah salah satu konten media massa, baik cetak, media elektronik maupun media sosial. Dari ketiga media massa tersebut ,opini yang paling menonjol karena diberikan kolom khusus di media cetak. Media cetak seperti surat kabar dan majalah biasanya memberikan rubrik tersendiri untuk penempatan opini, baik yang datang dari luar redaksi maupun dari dalam redaksi. Opini adalah penulisan atau pemaparan yang mengandung arti

yang subjektivitas bukan hanya fakta. Artikel, surat pembaca, kolom, karikatur, dan tajuk rencana merupakan jenis-jenis opini dimedia massa. Wartawan tidak boleh berpendapat, tetapi harus menyampaikan pendapat orang berkaitan dengan gagasan berita. Tugas wartawan adalah melayani masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi, bukan membuat opini dalam berita.

Dalam praktiknya, wartawan akan banyak varian dan cara untuk menggunakan kalimat yang mengandung opini. Seperti yang sudah dikemukakan, wartawan boleh menyampaikan pendapat orang lain atau narasumber, tetapi tidak boleh memasukan atau menulis opini pribadi seorang wartawan dalam berita yang tidak sesuai dengan fakta. Dalam jurnalistik wartawan di artikan sebagai sebuah proses dari mulai pencarian sampai penyebarluasan informasi dan mencari berita dan pembuat berita, wartawan atau jurnalis memiliki makna yang sepadan, termasuk dalam konteks dunia pers nasional. Wartawan atau jurnalis khusus untuk mencari berita dan pembuat berita di media cetak.

Pers yang bertanggung jawab mematuhi norma-norma profesi kewartawanan, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memperjuangkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan,

perdamaian abadi dan keadilan social berdasarkan Pancasila untuk itu Persatuan Wartawan Indonesia menetapkan Kode Etik Jurnalistik yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh wartawan Indonesia.

Kode Etik Jurnalistik dalam Persatuan Wartawan Indonesia dalam pasal 3 diketahui bahwa Wartawan Indonesia pantang menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, suara, serta suara dan gambar) yang menyesatkan, memutarbalikan fakta, bersifat fitnah, cabul, serta sensasional. Pada kode etik wartawan Indonesia, seorang wartawan harus menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar dan wartaan Indonesia harus menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi serta tidak melakukan plagiat serta tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, dan cabul serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.

Menurut pengamatan penulis di Surat Kabar Media Sulut terdapat munculnya Opini Wartawan dalam Penulisan Berita, sehingga wartawan tersebut melanggar kode etik jurnalistik dan tidak menaati kode etik jurnalistik karena berita yang di sebarakan oleh wartawan tersebut di surat kabar bersifat opini dan memutar balikan fakta dan

membuat bingung pada penerima informasi. Peranan utama jurnalistik wartawan adalah pemberi informasi.

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahan yang penulis tertarik untuk meneliti dengan judul sebagai berikut “Opini Wartawan dalam Penulisan Berita Kriminalitas di Surat Kabar Media Sulut”

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Komunikasi Massa

Komunikasi massa atau *mass communication* adalah komunikasi melalui media massa modern meliputi surat kabar, majalah, siaran radio, siaran televisi, dan media sosial atau dunia maya dengan teknologi internet. Komunikasi massa menyampaikan informasi, gagasan, dan sikap kepada khalayak yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media.

Menurut Bittner (1980) mengemukakan definisi komunikasi massa yaitu suatu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Menurut Littlejohn (1996:324) memberikan definisi komunikasi massa ialah proses di mana organisasi media menghasilkan dan mengirim pesan ke masyarakat luas dan proses mencari, menggunakan, memahami, dan dipengaruhi oleh khalayak dan definisi

lainnya disampaikan oleh Meletzke ialah komunikasi massa yang satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang artinya sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar.

Komunikasi massa untuk melaksanakan kegiatan jurnalistik seperti mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk lisan dan tulisan, suara, gambar, suara gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis media yang tersedia. Dalam definisi diatas disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah besar khalayak yang heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik secara serentak, terbuka dan sekilas.

Media Massa

Media massa merupakan media yang diperuntukan untuk massa. Dalam ilmu jurnalistik, media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut juga dengan istilah pers. Misi yang diembankan oleh media massa adalah ikut mengamankan,

menunjang, dan menyusutkan pembangunan nasional. Secara psikologis massa adalah orang-orang yang memiliki perhatian yang sama terhadap sesuatu hal yang sama, sedangkan secara sosiologis massa ialah sejumlah orang yang menempati suatu wilayah atau tempat tertentu. Dalam Ilmu Jurnalistik, Media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut juga istilah pers. Menurut Undang-Undang Pokok pers pasal 1 ayat 1 pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi dan dengan misi ikut mengamankan, menunjang dan menyusutkan pembangunan nasional.

Menurut Bittner Komunikasi Massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Komunikasi massa itu harus menggunakan media massa sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak.

Opini

Opini adalah salah satu konten di media massa, media cetak, media elektronik maupun di media sosial. Media cetak seperti surat kabar dan majalah biasanya memberikan rubrik tersendiri baik yang datang dari luar redaksi maupun dalam redaksi. Secara umum isi media

massa dapat dikategorikan yakni berita (*news*), opini (*views*), dan iklan (*advertising*). Dalam pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran lisan dan tulisan dijamin undang-undang yang artinya bahwa kebebasan berpendapat dalam konteks mengeluarkan pikiran lisan dan tulisan dijamin undang-undang bahwa setiap warga Negara berhak berpendapat sepanjang kebebasan berpendapat tersebut tidak melanggar undang-undang, alih-alih melanggar hak warga Negara lainnya. Untuk mengungkapkan pendapat bagi warga Negara adalah melalui rubrik opini di media massa. Pengungkapan pendapat di media massa adalah salah satu cara yang efektif karena adanya daya jangkauan media massa yang sangat luas, tersebar, dan memungkinkan dibaca, didengar, ditonton oleh khalayak yang beragam latar belakang, pendidikan, budaya, maupun pemahaman terhadap sebuah persoalan.

Wartawan dan Opini Wartawan

Wartawan

Secara etimologi wartawan berasal dari kata warta dan wan. Warta dalam bahasa Indonesia berarti berita dalam kamus teknologi juga dapat diartikan sebagai informasi. Wan adalah akhiran bahasa Indonesia yang diserap dalam bahasa sangsakarta. Akhiran wan menunjukkan orang yang berprofesi atau

orang yang memiliki. Namun dalam konteks wartawan akhiran wan bermakna bagi orang yang berprofesi sebagai pewarta atau pencari dan pembuat berita.

Menurut James Gordon pendiri surat kabar menyebut wartawan adalah sebagai separuh diplomat dan separuh detektif karena wartawan harus pandai bergaul dengan banyak orang dengan berbagai tipe manusia yang berlainan sifat dan karakter. Menurut Lubis (1963) wartawan dapat disebut detektif karena wartawan harus memiliki *nose for news*, penciuman berita yang tajam sehingga dapat mendeteksi apa yang bakal terjadi. Pendapat lainnya tentang wartawan menurut Adinegoro yaitu kerjanya sebagai anggota redaksi surat kabar, baik yang duduk dalam redaksi dengan tanggung jawab terhadap isi surat kabar maupun diluar kantor redaksi sebagai reponden yang tugasnya mencari berita, menyusun berita dan mengirimkannya kepada surat kabar yang dibantunya yang berhubungan tetap maupun tidak tetap dengan surat kabar yang memberi nafkahnya. Dalam ketentuan umum pasal 1 Undang-Undang No.40 tahun 1999 Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan

gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.. Wartawan yang baik memerlukan keberanian, kejujuran dan intergritas yang mendalam serta menguasai bahasa memilih dan memperlakukan kata-kata yang tepat dan bagus dan memiliki pembendaharaan yang luas penuh makna.

Opini Wartawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), opini adalah pikiran, pendapat atau pendirian terhadap sesuatu yang bersifat subjektif. Opini ini bisa dipastikan belum teruji melalui metode ilmiah yang biasa berlaku di dunia keilmuan. tugas wartawan adalah melayani masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi, bukan membuat opini dalam berita. Jika wartawan ingin beropini, sebaiknya dia menulis artikel opini yang halamannya tersendiri di media cetak,online, radio, televinsi atau media elektronik lainnya. Dalam diri wartawan tentu akan muncul berbagai pertanyaan berkaitan dengan objek berita. Ini disebabkan sikap skeptis atau meragukan segala hal yang diterimaknya dan mepertanyakan ulang kebenarannya. Dengan sikap ini, wartawan memang akan mengalami kemajuan yang bagus untuk mengumpulkan fakta dan keterangan yang mendekati kebenaran. Bagi wartawan

jangan berhenti atau merasa cukup dengan satu pendapat, jika ingin mendekati kebenaran fakta. Tanyakan pula pada sumber-sumber lain yang berkaitan. Dengan cara ini, wartawan akan memperoleh gambaran atau konstruksi persoalan yang sebenarnya.

Dalam praktiknya, wartawan akan banyak varian dan cara untuk menggunakan kalimat yang mengandung opini. Seperti yang sudah dikemukakan, wartawan boleh menyampaikan pendapat orang lain atau narasumber, tetapi tidak boleh memasukan atau menulis opini pribadi si wartawan dalam berita. Karena itu muncul berbagai varian kalimat seperti menggunakan kata menyatakan, mengatakan, menduga dan sebagainya. Atau wartawan menggunakan kutipan langsung untuk menegaskan opini narasumber dalam berita tersebut.

Berita

Secara etimologis kata berita adalah berasal dari sansakerta *virt* artinya ada atau terjadi atau *vritta* yang artinya kejadian atau peristiwa. Dalam bahasa inggris berasal dari kata news yang dapat diartikan dalam *The Oxord paperback dictionary* terbitan *Oxvord University Press* sebagai informasi tentang peristiwa terbaru sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Menurut Romli (2005) arti dasar berita adalah laporan

peristiwa atau peristiwa yang dilaporkan melalui media massa untuk menentukan mana peristiwa yang dianggap layak muat di media massa untuk media cetak atau layak siar untuk media massa elektronik wartawan melihat apakah berita tersebut mengandung nilai berita atau tidak.

Konsep Berita

George Fox Mott dalam *New Survey of Journalism* (1958 dalam Sumadiria, 2006: 71-79) mengemukakan delapan konsep berita yang harus diperhatikan oleh praktisi dan pengamat media massa, antara lain:

1. Berita sebagai laporan tercepat. Berita sebagai laporan tercepat menitikberatkan pada segi berita yang baru terjadi sebagai faktor terpenting dalam sebuah berita.
2. Berita sebagai rekaman. Berita merupakan sebuah dokumentasi yang dapat disajikan dalam berita dengan menyisipkan rekaman suara narasumber dan peristiwa atau penyiaran proses peristiwa melalui reportase maupun secara langsung sebagai rekaman gambar, sehingga dapat menjadi catatan penting atau bersejarah.
3. Berita sebagai fakta objektif. Beritakan merupakan laporan tentang fakta yang apa adanya. Sebagai fakta, berita

merekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik. Berita itu harus faktual dan objektif. Berita yang objektif merupakan berita atau laporan mengenai suatu fakta yang diamati tanpa menimbulkan makna bias dan laporan harus jujur.

4. Berita sebagai interpretasi. Berita merupakan laporan yang memuat fakta yang perlu diberi penjelasan mengenai sebab akibatnya, latar belakangnya, akibatnya, situasinya, dan hubungannya dengan yang lainnya.
5. Berita sebagai sensasi. Berita sebagai sensasi merupakan pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verba, simbolis, atau konseptual dan berhubungan dengan kegiatan alat indra.
6. Berita sebagai minat insani. Berita yang disajikan bukan hanya suatu peristiwa penting saja, tetapi harus menimbulkan perasaan iba, terharu, perihatin, sehingga dapat menggalang, membangkitkan atensi dan motivasi pembaca untuk tetap bersatu, bersaudara, saling berkomunikasi serta saling mencintai.
7. Berita sebagai ramalan. Berita sesungguhnya tidak hanya sekadar melaporkan suatu peristiwa atau

keadaan yang kasat mata saja, tetapi harus mampu mengisyaratkan dampak dari peristiwa atau keadaan tersebut. Sebuah berita harus mampu memberikan interpretasi, prediksi, dan konklusi.

Berita sebagai gambar. Dalam dunia jurnalistik dikenal aksimo: satu gambar seribu kata. Jadi, betapa dahsyatnya efek gambar dibandingkan dengan kata-kata. Fungsi foto atau gambar dalam jurnalistik adalah untuk menginformasikan meyakinkan dan menghibur khalayak pembaca.

Penulisan Berita

Penulisan berita yang baik harus memenuhi rumus 5W+1H+S+B. yang dimaksud dengan 5W+1H yaitu:

Rumus klasik yang digunakan untuk menulis berita. Bukan hanya untuk menulis berita, bahkan untuk menulis secara umum, seperti menulis cerita, menulis artikel, bahkan menulis surat. Rumus ini berasal dari novelis Rudyard Kipling yang memperkenalkan unsur-unsur yang wajib ada dalam menulis berita, yaitu *who, what, where, when, why* dan *how*.

Who 'siapa' tentu saja tentang siapa yang diberitakan atau siapa yang menjadi cerita dalam penulisan berita. Ia bisa orang yang terlibat dalam suatu peristiwa, saksi mata, atau sumber/narasumber untuk peristiwa

tersebut. *Where* merujuk di mana terjadinya peristiwa serta *When* kapan peristiwa itu terjadi. Sementara itu *What* merujuk pada apa yang dilakukan oleh *Who* (orang itu) atau peristiwa apa yang menimpa orang itu

Penulisan Berita

Penulisan berita yang baik harus memenuhi rumus 5W+1H+S+B. yang dimaksud dengan 5W+1H yaitu:

Rumus klasik yang digunakan untuk menulis berita. Bukan hanya untuk menulis berita, bahkan untuk menulis secara umum, seperti menulis cerita, menulis artikel, bahkan menulis surat. Rumus ini berasal dari novelis Rudyard Kipling yang memperkenalkan unsur-unsur yang wajib ada dalam menulis berita, yaitu *who*, *what*, *where*, *when*, *why* dan *how*.

Who 'siapa' tentu saja tentang siapa yang diberitakan atau siapa yang menjadi cerita dalam penulisan berita. Ia bisa orang yang terlibat dalam suatu peristiwa, saksi mata, atau sumber/narasumber untuk peristiwa tersebut. *Where* merujuk di mana terjadinya peristiwa serta *When* kapan peristiwa itu terjadi. Sementara itu *What* merujuk pada apa yang dilakukan oleh *Who* (orang itu) atau peristiwa apa yang menimpa orang itu.

Konsep Editorial

Opini rutin ada di koran atau majalah. Pengungkapan teks ini harus

dilengkapi dengan bukti, fakta, maupun alasan yang logis agar pembaca atau pendengar bisa menerimanya. Mengajak pembaca untuk ikut berpikir dalam masalah (isu/topik) yang sedang hangat terjadi di kehidupan sekitar. Memberikan pandangan kepada pembaca terhadap isu yang sedang berkembang.

Menurut Dja'far H Assegaf dalam bukunya "jurnalistik masa kini" yang dikutip dari Lyle Spencer dalam "*editorial writing*", tajuk rencana merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik ditinjau dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sebegitu rupa sehingga bagi kebanyakan pembaca surat kabar akan menyimak pentingnya arti berita (Dja'far H. Assegaff : 1991).

Menurut Kosasih (2012:285) Editorial atau yang sering disebut tajuk rencana adalah kolom dalam surat kabar yang berisikan tanggapan suatu media satu peristiwa. Tanggapannya itu berupa dukungan, pujian, kritikan, ataupun cemoohan. Tajuk rencana selalu menyertai suatu berita yang ada dalam surat kabar itu. Sebagian penulis mengatakan bahwa tajuk rencana adalah karangan berisi kupas-an masalah aktual atau yang baru saja terjadi dan masih menjadi bahan pembicaraan di masyarakat. Jadi penulis menyimpulkan

bahwa tajuk rencana merupakan suatu surat kabar yang berisi fakta dan opini dari suatu masalah yang menonjol.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan problematika yang terjadi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam serta memaparkannya dalam tulisan ini mengenai Opini Wartawan dalam Penulisan Berita Kriminalitas di Surat Kabar Media Sulut serta masalah-masalah yang ditemukan dan jalan keluarnya agar penerima atau khalayak data menerima informasi yang akurat dan benar sehingga tercipta berita yang membawa dampak yang baik dan berguna. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001 : 2) Menerangkan bahwa “Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”.

Informan Penelitian

Informan Penelitian merupakan kunci dalam penelitian ini. Lexy Moleong informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang

situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia mempunyai banyak pengetahuan.

Menurut Sugiyono purposive sampling teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. teknik *purposive sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel yang sedikit. terdapat 5 informan diantaranya informan kunci, yaitu 5 wartawan yang ada dalam penulisan surat kabar media sulut.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara (*interview*). Data diambil dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi kepada narasumber yang menguasai permasalahan dalam penelitian ini di Kantor Media Sulut Jl. Pomurouw Banjer Ling III, Kec.Tikala, Kota Manado.

Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumber data. Data sekunder dalam penelitian yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, buku-buku, surat kabar, arsip, dan dokumen-dokumen

serta artikel lainnya yang berhubungan dengan opini wartawan.

Teknik Analisis Data

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai opini wartawan dalam penulisan berita kriminalitas di surat kabar media sulut maka, peneliti menemukan hasil dari informan penelitian yaitu:

Informan I

Wartawan R.M ternyata mempunyai latar belakang SMA namun diterima di Media Sulut Wartawan RM mengaku belum mengikuti kompetensi wartawan dan dengan berita yang bersangkutan dinyatakan bahwa wartawan R.M sejujurnya menyalin beritanya dari berita teman sekerabatnya dan telah melanggar kode etik jurnalis melakukan salinan berita secara tidak sengaja dan masih belajar tentang konsep berita dan Kode Etik Jurnalistik beserta UU Pers.

Informan II

Wartawan B.S mempunyai latar belakang lulusan S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Unklab belajar mengetahui konsep berita dan UU Pers dan ketika berita yang dipublis tidak sesuai dengan fakta maka tugas tanggung jawab wartawan B.S mengaku pernah mengikuti

tes seleksi kompetensi wartawan karena bisa mengajarkan banyak hal tentang jurnalistik dilapangan dan prakteknya.

Informan III

Wartawan J.W sebelum menjadi seorang wartawan awalnya lulusan SMP namun ketika berumur 32 tahun awalnya bekerja di PT.Telkom Indonesia di Manado wartawan J.W belum sempat mengikuti kompetensi wartawan ketika diberikan kesempatan namun bisa mengambil jalan lain ketika turun dalam dunia jurnalistik.

Untuk berita yang tidak sesuai dengan fakta yang tentang kriminalitas kebetulan terburu-buru meliput sehingga berita yang di liput terburu-buru dan belum jelas namun berita tertarik untuk diangkat dan sangat menarik perhatian masyarakat dan media lainnya agar yang membaca berita bisa mengetahui isu hangat yang terjadi ditempat itu dan sengaja menambahkan kata yang beropini dengan berita tersebut

Informan IV

Wartawan J.O sebelum turun menjadi seorang wartawan latar belakang pendidikan SMA

menyalin beritanya dari kerabat yang telah meliput berita dan wartawan J.O mengaku melanggar UU Pers Jurnalis dengan sengaja.

Informan V

Wartawan A.T adalah seorang wartawan lulusan S1 Teologi Ukit menjadi wartawan saya memang hanya berminat untuk belajar hal baru dibidang jurnalis dan bagaimana prakteknya karena kebetulan walau Jurusan Teologi Ukit tapi belajar mengetahui bidang jurnalis dari arahan dewan redaksi dan belajar mengetahui konsep penulisan berita dan UU Pers dan jika suatu berita yang tidak sesuai dengan fakta maka dibutuhkan saran dan kritikan wartawan A.T mengaku pernah mengikuti kursus wartawan se-Indonesia sebelum turun kejournalistik namun belum terlalu mendalam memahaminya.

ketika meliput juga menyalin punya teman ditribun kebetulan kami akrab jadi bisa saling bantu ketika ada halangan dalam membuat berita atau tidak bisa turun dilapangan dan disitu ketika selesai tinggal dikerjakan di *website* baru dicetak ke Tribun dan hampir sama persis dengan berita tersebut..

Pembahasan Kompetensi Wartawan

Menurut Dewan Pers Semua wartawan harus mengikuti Kompetensi Wartawan. Apapun jabatan yang dimilikinya sebagai reporter, koordinator liputan, redaktur, redaktur eksekusif ataupun pemimpin redaksi wajib

mengikuti kemampuan ini. Ketika beberapa wartawan dengan latar belakang yang bukan jurnalistik namun mereka bisa mengikuti kompetensi dan mengetahui syarat penulisan berita yang baik dan benar dengan sesuai fakta, namun dalam hal ini seorang wartawan yang telah mengikuti seleksi kompetensi wartawan juga belum tentu memahami secara mendalam ketika dalam meliput berita atau menulis berita untuk itu dalam Standar Kompetensi Wartawan ini akan diseleksi kepada wartawan dalam kemampuan intelektual dan pengetahuannya karena betapa pentingnya kemerdekaan berkomunikasi berbangsa dan bernegara yang demokratis.

Unsur 5W + 1H dalam Penulisan Berita

Sedia Willing Barus memberikan penjabaran tentang unsur dasar dalam penulisan berita. Dalam praktik Jurnalistik para pakar memberikan pedoman dalam menulis berita dengan menggunakan formula (rumusan) 5W+1H. Persyaratan ini pertama kali diperkenalkan oleh Kantor Berita Associated Press (AP). Formula tersebut juga sering disebut sebagai gaya penulisan berita Associated Press namun dalam unsur 5W+1H ini faktanya wartawan akhirnya mebuat berita tidak sesuai dengan unsur berita dan akhirnya berita yan disebarkan kurang jelas tanpa ada unsur berita seperti 5W+1H. Beberapa dari hasil wawancara wartawan tidak mencantumkan secara detail dan jelas dengan unsur 5W+1H

“seperti mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana peristiwa itu terjadi serta tidak mencantumkan waktu yang jelas” berita juga harus sesuai dengan kosepnya yang dikemukakan oleh Geogre Fox Mott dalam “*New Survey of Journalism*” dalam delapan konsep berita yaitu berita harus bermuatan sebagai interpretasi yang perlu diberi penjelasan mengenai sebab akibatnya dan latar belakangnya, situasinya dan hubungan dengan lainnya.

Kode Etik Jurnalistik

Dalam pasal 1 Kode Etik Jurnalistik menyatakan “Wartawan Indonesia harus berikap independen dan menghasilkan berita yang akurat, berimbang, serta tidak beritikal buruk” dan secara konseptualnya Kode Etik Jurnalistik berdasarkan surat Keputusan Dewan Pers Nomor: 03/ SK – DP/ IIV2006 Opini Wartawan dapat ditafsirkan pada pasal 3 berbunyi: Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang dan tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi serta menerapkan asas praduga tak bersalah dalam hasil wawancara wartawan yang diwawancara tidak semua memahami secara mendalam Kode Etik dan UU Pers No.40 Tahun 1999 dan membuat berita yang tidak sesuai dengan fakta.

Undang-undang Pers No.40 Tahun 1999 Tentang Kepribadian dan Integritas

Pasal 1 Wartawan Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, taat kepada Undang-Undang Dasar Negara RI, kesatria, menjunjung harkat, martabat manusia dan lingkungannya, mengabdikan kepada kepentingan Bangsa dan Negara serta terpercaya dalam mengembang profesinya. Dalam UU Pers No.40 Tahun 1999 pasal 1 terkait hasil wawancara yang diperoleh yaitu wartawan harus mengembangkan profesinya dalam penulisan berita disurat kabar harian Media Sulut karena wartawan kurangnya profesionalisme dalam meliput berita. Ishwara (2014:34-38) mengungkapkan, “wartawan adalah seseorang yang menjalankan profesi jurnalistik. Ia merupakan sosok manusia yang setiap harinya melakukan ritual jurnalistik demi mencari berita yang bersifat aktual, faktual, dan di dalamnya terkandung nilai kebenaran”.

Pasal 2 Wartawan Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, suara, serta suara dan gambar) yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara, persatuan dan kesatuan bangsa, menyinggung perasaan agama, kepercayaan atau keyakinan suatu golongan yang dilindungi oleh undang-undang.

Pasal 3 Wartawan Indonesia pantang menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, suara, serta suara dan gambar) yang menyesatkan memutar balik fakta, bersifat fitnah, cabul serta sensasional. Dan dari hasil wawancara terdapat beberapa wartawan yang menulis berita bersifat cabul. Berdasarkan pantauan Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Cara Pemberitaan dan Menyatakan Pendapat

Pasal 5 Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta tidak mencampur adukkan fakta dan opini sendiri. Karya jurnalistik berisi interpretasi dan opini wartawan, agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya dalam meliput berita dan menulis berita sampai dengan mengetik berita dengan maksud untuk memperoleh gambaran interperatif redaksi di surat kabar Media Sulut ada beberapa wartawan yang penulisan beritanya yang dipublis ke surat kabar belum jelas dengan unsur 5W+1H namun ada juga sebagian wartawan yang penulisan beritanya memenuhi syarat 5W+1H sesuai dengan pemberitaan.

Pasal 11 Wartawan Indonesia meneliti kebenaran bahan berita dan memperhatikan kredibilitas serta kompetensi sumber berita. kebebasan wartawan. Wartawan juga tidak boleh

beropini dimana disetiap media, dan kepemilikan media adalah kepercayaan publik dan harus jujur, akurat, berimbang, objektif, dan relevan yang harus ditegaskan.

Pasal 12 Wartawan Indonesia tidak melakukan tindakan plagiat, tidak mengutip karya jurnalistik tanpa menyebut sumbernya. Dalam hasil wawancara beberapa wartawan melakukan hasil salinan dari media seperti Harian Tribun dan Manado Post sehingga dalam Kode Etik Jurnalistik melarang Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik menyebutkan “Wartawan Indonesia menumpuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik”. Cara profesional itu antara lain “tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri Ishwara (2014:34-38) mengungkapkan, “wartawan adalah seseorang yang menjalankan profesi jurnalistik.

Pasal 13 Wartawan Indonesian harus menyebut sumber berita dengan detail dan sumber berita yang diliput tidak sembarangan, kecuali atas permintaan yang bersangkutan untuk tidak disebut nama dan identitasnya sepanjang menyangkut fakta dan data bukan opini. Sedangkan dalam hasil wawancara beberapa wartawan tidak menyebut sumber beritanya dan apabila nama dan identitas sumber berita tidak disebutkan.

KESIMPULAN

- a) Masih ada wartawan yang melanggar Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers, pelanggaran paling sering terjadi. Wartawan kurang hati-hati dalam menanggapi informasi yang berkembang sehingga terkesan menyudutkan salah satu pihak, kejelasan narasumber dan kesesuaian pembahasan dengan kapasitas narasumber juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan.
- b) Hal yang paling penting wartawan harus melakukan *check and recheck* dalam menuliskan laporan karena dikhawatirkan mengarah kepada opini wartawan yang tidak sesuai fakta dan wartawan harus mengikuti kursus atau seleksi kompetensi wartawan dengan baik agar ketika melakukan peliputan dalam dunia jurnalistik agar tidak menimbulkan opini berita.
- c) Adapun wartawan yang hanya sekedar *copy paste* demi tercapainya sebuah berita sehingga mengakibatkan *plagiarism* dalam permasalahan praktik plagiarisme sudah menjadi hal yang biasa dan tidak bayar harga dalam mengerjakan suatu karya. Bentuk *plagiarism* yang terjadi bukan hanya *plagiarism* isi atau tulisan,

namun yang juga sering terjadi dalam dunia jurnalistik yaitu *plagiarism* gambar atau foto.

SARAN

1. Kepada wartawan seharusnya sebelum turun lapangan pahami dengan baik dan benar Kode Etik Jurnalistik agar dapat menyajikan berita yang berimbang serta mengikuti standar kompetensi wartawan dalam kegiatan jurnalis agar wartawan yang disiapkan sebagai wartawan profesional yang membiasakan diri untuk mengecek ulang informasi yang didapat agar tidak menyesatkan pembaca, keakuratan berita sangat diperlukan untuk menjaga kredibilitas media.
2. Tetap menerapkan Kode Etik Jurnalistik, dikarenakan mereka melakukan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, mengumpulkan, menulis, dan mengedit berita. Disarankan juga agar seluruh wartawan di Indonesia harus mengikuti seleksi kompetensi wartawan dalam mempelajari isi Kode Etik Jurnalistik, usahkan lebih dari yang ditargetkan agar lebih efektif ketika semua jurnalis mengerti dan menaati kode etik, dan ketika menulis berita tidak ada kesalahan.

3. Kepada pimpinan redaksi yang lebih sering memberi arahan kepada setiap wartawan dan mengoreksi kembali isi berita beserta fakta dan sumbernya agar tidak menjadi permasalahan di kemudian hari dan menjaga nama baik media, karena kode etiklah yang menjadi pedoman para jurnalis.

DAFTAR PUSTAKA

Assegaff Dja'far H. 1985. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Praktik Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Opini*. Jakarta: Erlangga.

John ,Vivian 2018,Teori komunikasi massa,Prenada media grup, Jakarta
Moleong Lexy, 2017, Metodologi penelitian kualitatif, Rosda ,Jakarta

Mulyadi. M.Psi.,Psikologi. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers.

AS. Haris Sumadiria, M.Si. 2014. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.

Eriyanto. 2018. *Media dan Opini Publik*. Depok: Rajawali Pers.

Jani Yosef. 2009. *To Be Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio,*

dan Surat Kabar yang Profesional. Bandung: Graha Ilmu.

Romli, Asep Syamsul M. 2005. *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*. Bandung: Batic Press.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumber Online:

[Media Sulut. 2019. Spesialis Pencuri HP di Dor. Februari 8.](#)

[Digilib.uinsgd.ac.id/5426/](https://digilib.uinsgd.ac.id/5426/)

<https://www.kompasiana.com/indirawidyanidani/5510977b813311d334bc6c07/cra-menulis-editorial-yang-baik>

[https://www.yuksinau.id/teks-editorial-opini-pengertian-contoh/.](https://www.yuksinau.id/teks-editorial-opini-pengertian-contoh/)